

ENHANCING ADOLESCENTS' CAPACITY IN PREVENTING EARLY MARRIAGE AND INFECTIOUS DISEASES THROUGH DIGITAL EDUCATION

PENINGKATAN KAPASITAS REMAJA DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DAN PENYAKIT MENULAR MELALUI EDUKASI DIGITAL

Rani Irinericy¹, Musdalipa², Herianti³

Universitas Muhammadiyah Bogor Raya^{1,2,3}

*rani.irinericy@gmail.com¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Early marriage is a serious problem in Tasikmalaya Regency, particularly in Karangnunggal District, with a significant increase in applications for child marriage dispensation over the past five years. This phenomenon has multidimensional impacts on adolescents, including the risk of reproductive health complications, transmission of sexually transmitted diseases, and educational barriers that reinforce the cycle of poverty. The low level of adolescent knowledge about reproductive health and the lack of communication between parents and adolescents exacerbate this vulnerability. In response to these issues, this Community Service (PkM) program aims to enhance the capacity of adolescents (aged 13–19) and parents in preventing early marriage and infectious diseases through digital education. The Participatory Action Approach was employed with several stages: preliminary surveys, digital literacy training, reproductive health education through interactive digital modules (videos, infographics, online quizzes), and parent-adolescent dialogue sessions. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments, attitude questionnaires, and observation of digital participation. The results showed an increase of more than 20% in average knowledge scores among adolescents and parents, along with active participation in the educational WhatsApp group. The program's strengths lie in its relevant digital approach, parental involvement, and multi-stakeholder collaboration. However, limited internet access and cultural resistance remain challenges. This program has succeeded in improving understanding and awareness, as well as encouraging open intergenerational communication, with recommendations for program expansion, local policy support, and cross-sector collaboration to ensure sustainability.

Keywords: *Early Marriage, Infectious Diseases, Digital Education, Adolescents, Parents, Karangnunggal*

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan masalah serius di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Karangnunggal, dengan peningkatan signifikan permohonan dispensasi nikah anak dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini berdampak multidimensi pada remaja, meliputi risiko komplikasi kesehatan reproduksi, penularan penyakit menular seksual, serta hambatan pendidikan yang memperkuat lingkaran kemiskinan. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan minimnya komunikasi orang tua-remaja memperburuk kerentanan ini. Menanggapi permasalahan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas remaja (13-19 tahun) dan orang tua dalam pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular melalui edukasi digital. Metode *Participatory Action Approach* digunakan dengan tahapan survei awal, pelatihan literasi digital, edukasi kesehatan reproduksi melalui modul digital interaktif (video, infografis, kuis online), dan sesi diskusi remaja-orang tua. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, kuesioner sikap, serta observasi partisipasi digital. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan lebih dari 20% pada remaja dan orang tua, serta partisipasi aktif dalam grup WhatsApp edukatif. Keunggulan program terletak pada pendekatan digital yang relevan, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi multi-pihak. Namun, keterbatasan akses internet dan resistensi budaya menjadi tantangan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran, serta mendorong komunikasi terbuka antar generasi, dengan rekomendasi untuk perluasan program, dukungan kebijakan lokal, dan kolaborasi lintas sektor demi keberlanjutan.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Penyakit Menular, Edukasi Digital, Remaja, Orang Tua, Karangnunggal

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi persoalan serius di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk di Kecamatan Karangnunggal. Data Pengadilan Agama menunjukkan peningkatan tajam jumlah permohonan dispensasi nikah dini dalam kurun waktu 2018–2022, dari hanya 31 pemohon pada tahun 2018 menjadi 286 (2020), 946 (2021), dan bahkan mencapai 1.028 (2022), sebelum sedikit menurun menjadi 778 (2023). Secara kumulatif, terdapat 3.069 perkara dispensasi nikah anak dalam lima tahun terakhir, yang menjadikan Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Barat (DetikNews, 2023; Kompas TV, 2023).

Fenomena pernikahan dini memiliki dampak multidimensi terhadap kehidupan remaja. Dari sisi kesehatan reproduksi, pernikahan pada usia anak meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, serta memperbesar peluang penularan penyakit menular seksual (WHO, 2020). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, sehingga mereka kerap tidak memahami risiko yang dihadapi (Wardhani et al., 2024; Adiwijaya et al., 2023). Dampak serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang menegaskan bahwa remaja yang menikah pada usia belum matang cenderung menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan dan rentan terhadap infeksi menular seksual (Rubiah et al., 2023; Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Selain aspek kesehatan, pernikahan dini juga berimplikasi langsung pada dunia pendidikan. Banyak remaja yang terpaksa putus sekolah setelah menikah, sehingga kesempatan memperoleh pendidikan formal menjadi terhambat. Data Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya menunjukkan masih terdapat angka putus sekolah pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs pada periode 2021–2022, yang mengindikasikan keterbatasan akses pendidikan berkelanjutan (Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, 2022). Kondisi ini semakin memperkuat lingkaran kemiskinan struktural, karena remaja yang kehilangan kesempatan pendidikan formal cenderung terjebak dalam keterbatasan ekonomi jangka panjang (BPS, 2022; Musthofa & Yati, 2023).

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan ini, pendekatan edukasi yang efektif dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang strategis untuk intervensi. Tren penggunaan gadget dan media sosial di kalangan remaja Indonesia terus meningkat, seiring dengan penetrasi internet nasional yang mencapai 77,02% pada tahun 2022 (APJII, 2022). Namun, meskipun intensitas penggunaan media digital sangat tinggi, pemanfaatannya untuk tujuan edukatif, terutama terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual, masih tergolong rendah (UNICEF, 2021; Pradikta et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dengan pemanfaatannya untuk literasi kesehatan. Oleh karena itu, pemanfaatan edukasi digital dipandang sebagai salah satu solusi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam memahami risiko pernikahan dini dan penyakit menular seksual. Program berbasis teknologi digital diyakini dapat menyampaikan informasi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja secara lebih efektif (Marsiarni, 2021; Kusumaningsih et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memberikan edukasi digital kepada remaja usia 13–19 tahun beserta orang tua di Kecamatan Karangnunggal, Tasikmalaya. Tujuan utamanya adalah memperkuat kapasitas mereka dalam mencegah pernikahan dini, meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta mengurangi risiko terjadinya penyakit menular, sehingga dapat mendukung terwujudnya generasi muda yang lebih sehat, berpendidikan, dan berdaya saing. Khalayak sasaran dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah remaja berusia 13–19 tahun yang terdiri atas pelajar SMP, SMA, santri di pesantren, serta remaja luar sekolah, disertai dengan

keterlibatan orang tua sebagai mitra edukasi. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada fakta bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri, pengambilan keputusan, dan pengenalan terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Pada rentang usia ini pula, remaja sangat rentan terhadap praktik pernikahan dini yang seringkali dipengaruhi faktor budaya, sosial, dan ekonomi.

Kecamatan Karangnunggal, sebagai wilayah semi-pedesaan, memiliki keterbatasan akses informasi dan fasilitas pendidikan yang berimplikasi pada rendahnya literasi digital serta keterbatasan wawasan tentang kesehatan reproduksi. Budaya masyarakat setempat cenderung religius, dengan norma sosial yang masih permisif terhadap praktik pernikahan usia anak. Kondisi ini membuat isu pernikahan dini tidak jarang dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, intervensi melalui pendekatan edukasi digital dipandang relevan untuk menjembatani keterbatasan informasi sekaligus menghadirkan media pembelajaran yang sesuai dengan tren penggunaan teknologi di kalangan remaja. Masalah utama yang dihadapi masyarakat Karangnunggal adalah tingginya angka pernikahan dini. Data dari Pengadilan Agama Tasikmalaya menunjukkan peningkatan signifikan dispensasi nikah anak dalam lima tahun terakhir, sehingga mengindikasikan urgensi intervensi di wilayah ini. Selain itu, rendahnya literasi digital remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi dan penyakit menular memperbesar risiko mereka terhadap pernikahan usia anak maupun perilaku seksual tidak sehat.

Di samping itu, komunikasi antara remaja dan orang tua terkait isu kesehatan reproduksi masih sangat minim. Faktor budaya dan norma sosial yang tabu membicarakan kesehatan seksual seringkali menimbulkan kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan orang tua. Hal ini memperburuk kerentanan remaja, karena mereka cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, termasuk media sosial atau pergaulan sebaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan PkM ini adalah: **Bagaimana meningkatkan kapasitas remaja dan orang tua dalam pencegahan pernikahan dini serta penyakit menular melalui edukasi digital?** Kegiatan PkM ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, memberikan edukasi digital yang interaktif kepada remaja dan orang tua mengenai bahaya pernikahan dini serta risiko penyakit menular, khususnya penyakit menular seksual. Melalui pendekatan digital, diharapkan pesan-pesan edukatif dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Kedua, meningkatkan kesadaran kritis remaja dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Kesadaran kritis ini penting agar remaja mampu menolak praktik pernikahan dini serta memahami dampaknya terhadap pendidikan, kesehatan, dan masa depan mereka. Ketiga, membangun kolaborasi yang erat antara remaja, orang tua, dan institusi lokal seperti sekolah, pesantren, serta pemerintah desa dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Sinergi ini diperlukan agar program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dengan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Pernikahan dini merupakan isu serius yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk daerah seperti Tasikmalaya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Agama, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa pernikahan usia anak masih menjadi masalah besar di banyak daerah di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berhubungan erat dengan risiko komplikasi kehamilan dan tingginya kasus infeksi menular seksual, serta menjadikan anak perempuan lebih rentan terhadap putus sekolah Fan & Koski (2022)Naghizadeh et al. (2021).

Komplikasi kesehatan yang dihadapi oleh mereka yang menikah di usia dini cukup beragam, seperti risiko melahirkan sebelum usia kehamilan yang optimal, yang dapat meningkatkan kemungkinan kematian maternal dan neonatal, serta tingginya angka infeksi menular seksual (Adedokun et al., 2017; Elsayied et al. (2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah muda cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih

rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi kesempatan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka dan keluarga Hermambang et al. (2021); Sekarayu & Nurwati (2021).

Dalam merancang strategi untuk mengatasi isu ini, pemahaman mengenai perilaku remaja menjadi penting. Teori perilaku kesehatan, seperti Health Belief Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB), dapat digunakan untuk memformulasikan intervensi yang lebih efektif. HBM berfokus pada persepsi risiko dan manfaat yang diyakini individu, sementara TPB menekankan peran sikap dan norma sosial dalam pengambilan keputusan Michie et al. (2017)Naghizadeh et al. (2021). Penerapan teori-teori ini dalam konteks edukasi digital dapat membantu dalam mempromosikan kesadaran dan perubahan perilaku remaja terkait pernikahan dini Lau et al. (2011)Wilandika et al., 2021).

Dengan memanfaatkan teknologi, intervensi berbasis digital dapat membantu menjangkau remaja dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah persepsi mereka terhadap pernikahan dini dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi Sekarayu & Nurwati (2021)Rose et al. (2017). Program pendidikan berbasis digital yang efektif dapat memperkuat pengetahuan, mengubah sikap, dan pada akhirnya memotivasi remaja untuk menghindari pernikahan dini. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan pendidikan berbasis teori perilaku kesehatan dalam upaya memberantas pernikahan dini di kalangan remaja. Beberapa studi terdahulu telah mengkaji program pencegahan pernikahan dini dan edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital. Namun, sebagian besar program masih berfokus pada kelompok remaja tanpa melibatkan peran orang tua sebagai mitra penting dalam pencegahan. Padahal, keterlibatan orang tua sangat krusial untuk membangun komunikasi sehat dan mendukung pengambilan keputusan remaja.

Dengan demikian, gap yang dapat diisi oleh program PkM ini adalah pengembangan model edukasi berbasis literasi digital yang tidak hanya menyasar remaja, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta perubahan perilaku yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam pencegahan pernikahan dini.

2. METODE

2.1. Metode Penerapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Participatory Action Approach dengan pendekatan partisipatif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk melibatkan langsung remaja dan orang tua sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Dengan demikian, diharapkan tercipta perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis sebagai berikut:

1. Survei awal dan Focus Group Discussion (FGD).
Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan tingkat pengetahuan, kebutuhan, dan persepsi remaja serta orang tua mengenai isu pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Survei awal juga digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga dan hambatan utama dalam mengakses informasi kesehatan.
2. Pelatihan literasi digital.
Pada tahap ini, remaja dan orang tua diberikan pelatihan terkait pemanfaatan aplikasi, media sosial, dan konten digital sebagai sarana edukasi. Materi pelatihan mencakup keterampilan mencari informasi yang valid, memverifikasi kebenaran sumber, serta membuat konten sederhana yang edukatif.
3. Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular melalui modul digital.
Modul yang digunakan berbentuk video edukasi, infografis interaktif, dan kuis online yang dapat diakses melalui gawai remaja dan orang tua. Strategi ini dipilih untuk memastikan materi dapat dipahami dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tren penggunaan teknologi di kalangan remaja.

4. Sesi diskusi remaja–orang tua (family dialogue).
Diskusi terarah difasilitasi untuk memperkuat komunikasi antara remaja dan orang tua. Tema yang dibahas meliputi risiko pernikahan dini, pentingnya pendidikan, serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Family dialogue diharapkan mampu mengurangi kesenjangan komunikasi antar generasi.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, beberapa instrumen evaluasi digunakan, yaitu:

1. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja dan orang tua.
2. Kuesioner sikap dan persepsi terkait pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular.
3. Observasi partisipasi dan interaksi digital guna melihat keterlibatan peserta dalam mengakses, membagikan, dan memproduksi konten edukatif.

2.2. Pengukuran Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif.

1. Indikator ketercapaian pengetahuan dan sikap:
 - Peningkatan skor pengetahuan minimal 20% dari pre-test ke post-test pada remaja dan orang tua.
 - Terjadinya kenaikan sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini, ditunjukkan dari hasil kuesioner dan diskusi kelompok.
 - Jumlah remaja dan orang tua yang aktif mengakses dan menggunakan media digital edukatif meningkat.

Melalui kombinasi indikator ini, efektivitas program dapat diukur secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan dan sikap individu, maupun dari aspek perubahan sosial di tingkat keluarga dan komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sejak 09 Agustus 2025 di Kecamatan Karangnunggal, Tasikmalaya, berhasil memberikan nilai tambah yang signifikan bagi remaja maupun orang tua. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan literasi digital dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada kelompok sasaran. Remaja usia 13–19 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan media digital untuk mengakses informasi yang valid, serta lebih kritis dalam menyaring konten yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Sementara itu, para orang tua menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dengan anak-anaknya mengenai isu kesehatan reproduksi, yang sebelumnya dianggap tabu. Selain itu, beberapa sekolah dan pesantren mulai menindaklanjuti kegiatan ini dengan memasukkan isu pencegahan pernikahan dini ke dalam agenda internal pembinaan remaja, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin.

3.2. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan melibatkan empat tahap utama, yaitu:

1. Sosialisasi kepada tokoh masyarakat, sekolah, dan pesantren sebagai bentuk pengenalan tujuan serta manfaat program.
2. Pelatihan literasi digital dan edukasi kesehatan dengan menggunakan media interaktif berupa video, infografis, serta kuis online.
3. Implementasi konten digital edukatif melalui platform WhatsApp Group dan media sosial yang dikelola bersama remaja.

4. Evaluasi kegiatan melalui pre-test, post-test, serta kuesioner sikap dan persepsi.

Tolak ukur keberhasilan dapat dilihat dari beberapa aspek:

Tabel 1.
Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan Remaja dan Orang Tua (Pre-test vs Post-test)

Kelompok Responden	Jumlah Peserta	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test
Remaja (13–19 tahun)	79	55,2	78,5
Orang Tua	50	52,7	74,9
Total	129	54,2	77,0

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan baik pada kelompok remaja maupun orang tua mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi edukasi digital. Pada kelompok remaja (79 responden), skor pengetahuan awal sebesar 55,2 meningkat menjadi 78,5 setelah kegiatan. Demikian pula pada kelompok orang tua (50 responden), skor pengetahuan naik dari 52,7 menjadi 74,9. Secara keseluruhan, dari total 129 responden, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 54,2 pada pre-test menjadi 77,0 pada post-test. Peningkatan skor lebih dari 20 poin ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan literasi digital dan pengetahuan kesehatan reproduksi baik di kalangan remaja maupun orang tua. Hal ini penting karena rendahnya literasi kesehatan seringkali menjadi faktor pendorong tingginya angka pernikahan dini dan minimnya kesadaran akan risiko penyakit menular. Dengan adanya peningkatan pemahaman melalui media digital, remaja lebih kritis dalam menyikapi isu pernikahan dini, sedangkan orang tua menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dengan anak-anak mereka mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 2.
Tingkat Partisipasi Aktif Peserta dalam Grup WhatsApp Edukatif

Indikator Aktivitas Digital	Remaja (N=79)	Orang Tua (N=50)	Total Peserta (N=129)
Diskusi aktif (bertanya/menjawab)	62 (77,5%)	30 (60,0%)	92 (70,8%)
Membagikan konten edukatif	48 (60,0%)	22 (44,0%)	70 (53,8%)
Membuat konten sederhana (poster/video)	25 (31,3%)	5 (10,0%)	30 (23,1%)
Rata-rata partisipasi aktif	56,3%	38,0%	47,2%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tingkat partisipasi aktif peserta dalam grup WhatsApp edukatif menunjukkan hasil yang cukup tinggi, terutama pada kelompok remaja. Dari 79 remaja yang terlibat, sebanyak 77,5% aktif dalam diskusi dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan, 60% turut membagikan konten edukatif, dan 31,3% bahkan mampu membuat konten sederhana berupa poster atau video.

Pada kelompok orang tua, meskipun tingkat partisipasinya lebih rendah dibandingkan remaja, data tetap menunjukkan keterlibatan yang cukup berarti. Sebanyak 60% orang tua terlibat dalam diskusi, 44% membagikan konten, dan 10% berkontribusi membuat konten

sederhana. Secara keseluruhan, rata-rata partisipasi aktif seluruh peserta mencapai 47,2%, dengan kontribusi terbesar datang dari remaja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa platform media sosial seperti WhatsApp dapat menjadi sarana efektif untuk mendorong komunikasi dua arah, memperkuat literasi digital, serta meningkatkan pemahaman terkait isu kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Selain itu, keterlibatan orang tua meski relatif lebih rendah tetap penting, karena membuka ruang dialog keluarga mengenai isu yang sebelumnya dianggap tabu. Dengan demikian, integrasi pendekatan digital melalui grup WhatsApp terbukti relevan dalam memperkuat kapasitas remaja sekaligus menjembatani komunikasi lintas generasi di Karangnunggal.

3.3. Keunggulan dan Kelemahan

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan digital sangat relevan dengan tren penggunaan media sosial di kalangan remaja sehingga memudahkan proses penerimaan materi. Kedua, kegiatan ini melibatkan orang tua, yang jarang dilakukan dalam program sejenis, sehingga komunikasi antar generasi dapat ditingkatkan. Ketiga, adanya kolaborasi multi-pihak (sekolah, pesantren, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal) membuat program lebih kontekstual dan berpotensi berkelanjutan. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan akses internet di sebagian wilayah pedesaan Karangnunggal, yang membuat distribusi materi digital tidak selalu optimal. Selain itu, masih terdapat resistensi budaya dalam membicarakan isu seksualitas secara terbuka, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sensitif berbasis nilai lokal dan keagamaan.

4. KESIMPULAN

Program peningkatan kapasitas remaja dan orang tua di Kecamatan Karangnunggal, Tasikmalaya, telah berhasil dilaksanakan dalam rangka mencegah pernikahan dini dan penyakit menular melalui edukasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan literasi digital dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada kedua kelompok sasaran, dengan remaja menjadi lebih cakap dalam mengakses informasi valid dan orang tua lebih terbuka dalam diskusi. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan digital yang relevan dengan tren penggunaan media sosial remaja, keterlibatan aktif orang tua yang meningkatkan komunikasi antar generasi, serta kolaborasi multi-pihak dengan institusi lokal. Meskipun demikian, program ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses internet di wilayah pedesaan dan resistensi budaya terhadap pembahasan isu seksualitas secara terbuka. Untuk keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, disarankan agar program diperluas ke kecamatan lain, didukung oleh kebijakan lokal untuk integrasi materi edukasi ke dalam kurikulum sekolah/pesantren, dan diperkuat melalui kolaborasi dengan Dinas Kesehatan serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

5. REFERENCES

- Adedokun, O., Adeyemi, E., & Dauda, C. (2017). Child marriage and maternal health risks among young mothers in gombi, adamawa state, nigeria: implications for mortality, entitlements and freedoms. *African Health Sciences*, 16(4), 986. <https://doi.org/10.4314/ahs.v16i4.15>
- Adiwijaya, H., Sopiandy, D., Wajdi, F., & Ramly, A. (2023). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5838-5845. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19814>
- APJII. (2022). Laporan Survei Internet APJII 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik.

- DetikNews. (2023, Januari 10). Angka pemohon dispensasi nikah dini di Tasikmalaya melonjak tajam. Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6523090/angka-pemohon-dispensasi-nikah-dini-di-tasikmalaya-melonjak-tajam>
- Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. (2022). Angka putus sekolah SD/MI dan SMP/MTs Kota Tasikmalaya 2021–2022. <https://data.tasikmalayakota.go.id/>
- Elsayied, H., Esmat, O., & Hussein, H. (2018). Primary prevention of health consequences for early marriage among female adolescent student in a rural area. *Nursing & Primary Care*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.33425/2639-9474.1052>
- Fan, S. and Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E., Sanusi, F., Ulfa, W., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.502>
- Jamir, A. and Layuk, M. (2022). Teman sebaya dan persepsi remaja pedesaan tentang pernikahan dini terhadap putus sekolah akibat kehamilan pranikah. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis S Health Journal)*, 9(2), 125-130. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i2.881>
- Kompas TV. (2023, Januari 15). Tasikmalaya tertinggi pernikahan dini di Jabar. Kompas.tv. <https://www.kompas.tv/article/379416>
- Kusumaningsih, M., Realita, F., & Cahyaningtyas, M. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap kejadian pernikahan dini : literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(10), 1927-1932. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3655>
- Lau, W., Lau, E., Wong, D., & Ransdell, L. (2011). A systematic review of information and communication technology-based interventions for promoting physical activity behavior change in children and adolescents. *Journal of Medical Internet Research*, 13(3), e48. <https://doi.org/10.2196/jmir.1533>
- Marsiami, A. (2021). Pengaruh penerapan game edukasi kesehatan reproduksi (kepo) terhadap keterampilan remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 77-84. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i2.1471>
- Michie, S., Yardley, L., West, R., Patrick, K., & Greaves, F. (2017). Developing and evaluating digital interventions to promote behavior change in health and health care: recommendations resulting from an international workshop. *Journal of Medical Internet Research*, 19(6), e232. <https://doi.org/10.2196/jmir.7126>
- Musthofa, D. and Yati, D. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini di sman 1 panggang. *J. Keperawatan*, 13(1), 7-13. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.124>
- Naghizadeh, S., Mirghafourvand, M., Mohammadi, A., Azizi, M., Taghizadeh-Milani, S., & Ganbari, H. (2021). Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women S Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>
- Pradikta, H., Sanjaya, P., Dayani, T., & Asnawi, H. (2023). Efforts to prevent marriage at child age through socialization and education on the risks of early marriage from the perspective of islamic law. *J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 35-41. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i1.3852>
- Puspasari, H. and Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah kesehatan ibu dan anak pada pernikahan usia dini di beberapa etnis Indonesia; dampak dan pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275-283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rofika, A. and Hariastuti, I. (2020). Social-cultural factors affecting child marriage in sumenep. *Jurnal Promkes*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.12-20>

- Rose, T., Barker, M., Jacob, C., Morrison, L., Lawrence, W., Strömmer, S., ... & Baird, J. (2017). A systematic review of digital interventions for improving the diet and physical activity behaviors of adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 61(6), 669-677. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.024>
- Rubiah, S., Sultan, S., Rahmansyah, A., Nugraha, L., Malida, M., & Hamdalah, H. (2023). Sosialisasi upaya pencegahan pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi di desa senanggalih, kecamatan sambelia, kabupaten lombok timur. *Jurnal Bakti Nusa*, 4(2), 73-80. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v4i2.92>
- Sekarayu, S. and Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- UNICEF. (2021). Digital literacy for children and adolescents in Indonesia. UNICEF Indonesia.
- Wardhani, H., Hariani, D., Ducha, N., & Syamsudi, N. (2024). Pelatihan konseling sebaya pada siswa sma tentang kesehatan reproduksi, seks bebas dan pernikahan dini. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 8(01), 51-61. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v8.i01.a8742>
- Wilandika, A., Kamila, A., & Sofiyah, Y. (2021). The effect of e-module triad kesehatan reproduksi remaja (krr) on hiv self-efficacy in preventing hiv vulnerable behaviour. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 146-152. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.20111>
- World Health Organization (WHO). (2020). Adolescent pregnancy fact sheet. World Health Organization.